

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan. Tujuan Pendidikan adalah menciptakan seorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Maunah (2009:1), tujuan Pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses Pendidikan, baik itu tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan Masyarakat disekitarnya. (Hidayat et al., 2019)

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya kurikulum. Kurikulum Pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya kurikulum pendidikan harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan masanya. Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sudah sampai pada pengembangan kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip pada kurikulum ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. (Cholilah et al., 2023)

Kurikulum Merdeka saat ini didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai baik yang terkandung pada sila-sila Pancasila dalam Pendidikan. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter.

(Fauzi et al., 2023). Pelajar yang memiliki profil pelajar Pancasila ialah pelajar yang terbangun utuh dari keenam dimensi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Dimensi tersebut terdiri dari (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Mandiri; (3) Bergotong-royong; (4) Berkebinekaan global; (5) Bernalar Kritis; dan (6) kreatif. (Mariatul Kibtiyah, 2022). Dalam pembelajaran matematika yang erat hubungannya dengan profil pelajar Pancasila ialah dimensi bernalar kritis. Menurut (Mariatul Kibtiyah, 2022) siswa yang memiliki kemampuan bernalar kritis ialah siswa yang memiliki kemampuan memproses informasi, mengevaluasi hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan.

Siswa memerlukan pemahaman dan penalaran yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam soal matematika. Pemahaman siswa akan terlatih apabila siswa terbiasa mengerjakan soal matematika bernalar kritis yang sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian. Menurut (Nuraeni et al., 2023) Kemampuan bernalar kritis dalam kurikulum Merdeka berkaitan dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pendapat Puthree (2021) bahwa motivasi setiap siswa dalam belajar matematika disebabkan oleh beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Factor internal misalnya pengetahuan, kesehatan dan psikologis. Factor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan belajar dan dorongan dari orang tua. (Nuraeni et al., 2023)

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Menurut (Sofnidar et al., 2019) pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* membuat siswa termotivasi untuk belajar matematika. Hal tersebut dikarenakan karena

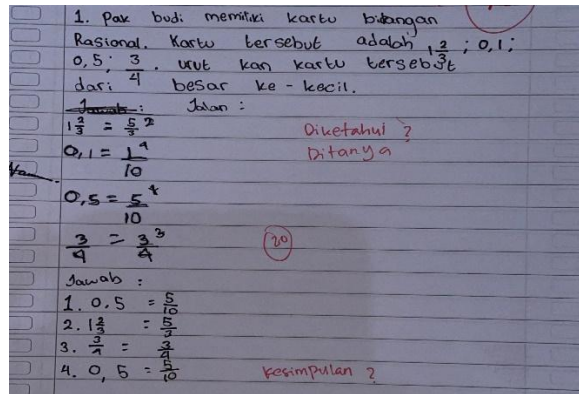
aktivitas belajar diluar ruangan masih jarang diterapkan sehingga siswa merasa sangat antusias yang membuat pembelajaran jadi menyenangkan, lebih real life dan membaur dengan lingkungan. Semakin nyata maupun langsung bahan ajar yang diterima, seperti melalui pengalaman empiris, maka semakin kaya pula pengalaman yang dapat diserap oleh siswa. Pendekatan Outdoor Learning membuka ruang bagi siswa dalam memperoleh wawasan yang lebih luas, serta didorongnya siswa agar terlibat aktif dengan menemukan konsep maupun guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan pengamatan yang memungkinkan untuk menemukan konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *outdoor modelling mathematics* melahirkan interaksi yang baik antar sesama siswa dan interaksi dengan guru.

Pembelajaran dengan kegiatan langsung dan interaksi dengan sesama untuk bisa diskusi sebaiknya melakukan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran berkelompok bisa dilakukan dengan berbagai pertimbangan, berdasarkan tempat duduk siswa, gaya belajar siswa, dan pertimbangan lainnya agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar merupakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Tomlinson, 2001) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil (gaya) belajar, minat dan bakat. Menurut (Putri Hartini, Sri Wahyuningsih, 2024) pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan suasana lingkungan belajar aktif dan sesuai dengan minat mereka sehingga siswa

menikmati pembelajaran dengan kondisi lebih focus dan siap menerima materi. Menurut (Nurlatifah & Munandar, 2024) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar sebagai upaya pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat antusias dalam eksplorasi materi pembelajaran karena mereka dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan minatnya sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Salah satu bahasan pokok matematika yang diajarkan di kelas VII adalah bentuk aljabar. Bentuk aljabar adalah bentuk yang memuat angka dan variabel atau peubah yang digunakan untuk merepresentasikan bilangan secara umum sebagai sarana penyederhanaan dan alat bantu memecahkan masalah. (Hidayani, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan permasalahan yang diselesaikan dengan bentuk aljabar seperti soal cerita yang diselesaikan dengan penyederhanaan peubah. Menurut (Ainun et al., 2018) bahwa soal cerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran. Akan tetapi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Menurut (Permatasari et al., 2023) bahwa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi bentuk aljabar, kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan digunakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal seperti IQ atau intelegensi, sikap siswa motivasi belajar, Kesehatan tubuh, dan penginderaan siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana dan prasarana sekolah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan di SMP Negeri 22 Kota Jambi, yang dilakukan pada kelas VII semasa PLP, kemampuan bernalar kritis peserta didik masih tergolong rendah.



Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Peserta Didik

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik masih tergolong rendah karena siswa belum mampu memperoleh informasi dari soal dan memproses informasi juga belum maksimal, pada tahap menganalisis penalaran tidak terlihat karena tidak membuat langkah-langkah penyelesaian dan tidak mampu membuat kesimpulan dari pertanyaan soal yang diberikan. Menurut (Putri Hartini, Sri Wahyuningsih, 2024) beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa yaitu kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan yang berpusat pada guru sehingga siswa tidak berperan aktif dan tidak banyak menghasilkan ide dan cenderung kurang optimal, hal tersebut mengakibatkan kemampuan bernalar kritis siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi diatas, kemampuan bernalar kritis siswa menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang lebih efisien dan fleksibel yang memungkinkan peserta didik mampu mencerna secara langsung makna pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian guru

berupaya untuk menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dengan model *outdoor modelling mathematics*, hal ini untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dengan belajar sesuai gaya belajar setiap individu dengan suasana yang berbeda.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemampuan bernalar kritis yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Putri Hartini, Sri Wahyuningsih, 2024) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri 223 Palembang” bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan suasana lingkungan belajar yang aktif dan sesuai dengan minat mereka. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu memfasilitasi perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa sehingga siswa menjadi lebih menikmati pembelajaran yang dapat membuat otak mereka lebih focus dalam menerima materi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mariatul Kibtiyah, 2022) dengan judul “Penggunaan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar” menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan bernalar kritis hal ini dibuktikan bahwa kemampuan bernalar kritis mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 perolehan skor 9,46 atau sebesar 47,3% sedangkan siklus 2 perolehan skor 14,42 atau sebesar 72,1%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Suminar, 2022) menunjukkan bahwa penerapan video alur interaktif MERDEKA pada materi

Hukum Bernouli mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kondisi awal 86,67% menjadi 96,67%.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat digunakan karena mampu menambah tingkatan motivasi siswa dalam belajar matematika. Meningkatnya motivasi dalam belajar yang membuat suasana belajar terasa menyenangkan juga berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Apabila siswa mempunyai motivasinya yang tinggi dalam belajar matematika dengan model pembelajaran yang digunakan, maka dapat memenuhi indikator pada kemampuan bernalar kritis siswa. Namun demikian, belum ada penelitian yang membahas tentang Kemampuan Bernalar Kritis Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran dengan Model *Outdoor Modelling Mathematics* Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Materi Bentuk Aljabar Kelas VII SMP. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran dengan Model *Outdoor Modelling Mathematics* Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Materi Bentuk Aljabar Kelas VII SMP”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar materi bentuk aljabar kelas VII SMP ?”

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari kemampuan bernalar kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar materi bentuk aljabar kelas VII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada pembelajaran matematika untuk mencapai kemampuan bernalar kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar materi bentuk aljabar kelas VII SMP.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat memberikan gambaran kepada guru kemampuan bernalar kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada materi bentuk aljabar
2. Bagi siswa, dapat memenuhi indikator kemampuan bernalar kritis siswa melalui pembelajaran dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada materi bentuk aljabar.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai kemampuan bernalar kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan

model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada materi bentuk aljabar.

4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkenaan dengan kemampuan bernalar kritis siswa setelah dengan model *outdoor modelling mathematics* berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada materi bentuk aljabar